

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL PADA
PENYANDANG DISABILITAS DI SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

Disusun oleh:

Rama Danita

1901026036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rama Danita

NIM : 1901026036

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Majelis pengajian Difabel Pada Penyandang

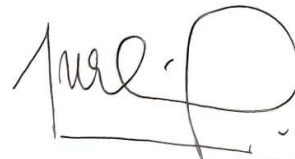
Disabilitas di Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 03 April 2023

Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd


NIP. 19660209 199303 2 003

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH
SKRIPSI
**Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel Pada Penyandang
Disabilitas di Semarang**

Disusun Oleh:
Rama Danita
1901026036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan
dinyatakan **LULUS** Ujian Munaqosah
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



H. M. Al Andi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji I



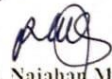
Dr. Hi. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris Sidang



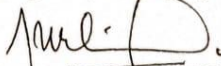
Adehi, M.A
NIP/ 19910120 201903 1 006

Penguji II



Dr. H. Najahat Musvafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Mengetahui, Pembimbing



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. Al Alvas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 2000112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rama Danita

NIM : 1901026036

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya sudah dituangkan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Rama Danita

1901026036

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat, karunia, rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah mengeluarkan ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berilmu seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi “Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel Pada Penyandang Disabilitas di Semarang” ini banyak mendapatkan semangat serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis sampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang telah mengarahkan penulis sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Dosen penguji I, II, III dan IV yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk pebaikan yang lebih baik sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik
6. Kedua orang tua penulis (Syafri dan Suriati) yang telah memberikan dukungan moril dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak-kakak penulis beserta adik yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.
8. Pengurus Majelis Pengajian Difabel, Bapak Basuki, Bu Nien dan segenap relawan yang telah bersedia membantu penelitian penulis

9. Teman seperjuangan KPI A-19 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan untuk menyempurnakan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman yang selalu siap sedia membantu, menemani dan memberi dukungan kepada penulis, baik ketika penyusunan proposal, proses penelitian hingga tersusunnya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan berlipat ganda oleh Allah SWT. Harapan penulis, semoga karya tulis ini turut menambah khazanah keilmuan serta pengetahuan dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Maret 2023

Rama Danita

1901026036

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tersayang Syafril dan ibunda tercinta Suriati serta kakak-kakak tercinta juga adik yang tak pernah henti memberi, menyemangati dan mendoakan selama penulis menempuh jenjang pendidikan.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, para Dosen dan Pembimbing yang senantiasa membimbing, memotivasi, serta mengarahkan penulis.
3. Segenap pengurus Majelis Pengajian Difabel, Bapak Basuki, Bu Nien dan segenap relawan yang senantiasa membantu penulis dalam penelitian.
4. Untuk teman-teman kelas KPI A-19 serta sahabat yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan juga pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam tersusunnya skripsi ini

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian". (Shahih Muslim)

ABSTRAK

Rama Danita (1901026036) Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel Pada Penyandang Disabilitas di Semarang

Penyandang disabilitas termasuk dari kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus termasuk diantaranya dalam aspek dakwah. Pengetahuan mereka tentang keislaman yang masih sangat minim sehingga dibutuhkan strategi dakwah khusus kepada para penyandang disabilitas. Perencanaan strategi yang maksimal akan menghasilkan tujuan dakwah yang maksimal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang disabilitas di Semarang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel yaitu melakukan pendekatan humanistik, memilih da'i yang memiliki persfektif ramah terhadap penyandang disabilitas dan menentukan tema/materi yang sesuai dengan keadaan penyandang disabilitas serta mengadakan pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan diri penyandang disabilitas. Strategi dakwah yang digunakan oleh Majelis Pengajian Difabel cukup efektif terhadap para penyandang disabilitas, dikarenakan pelaksanaan dakwah nya sangat memperhatikan akses untuk teman-teman penyandang disabilitas, dari segi penyampaian materi, pelaksanaan pengajian dan kegiatan lain yang mengikutsertakan teman-teman penyandang disabilitas. Kehadiran para relawan juga sangat membantu terlaksananya dakwah tersebut, sehingga lebih memudahkan pengurus dalam dakwah terhadap teman-teman disabilitas

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, Penyandang Disabilitas, MPD

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah salinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam bahasa lain, tujuannya adalah sebagai penampil kata asal yang tidak banyak diketahui oleh metode pelafalan tajwid dalam bahasa Arab sehingga pembaca dapat terhindar dari salah pelafalan dan kegagalan memahami suatu hal. Pedoman transliterasi skripsi ini merujuk pada keputusan bersama menteri agama dan menteri P dan K nomor : 158 tahun 1987- Nomor: 0543 b/u 1987.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	A	ط	Th
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	H	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ة	H
13	ش	Sy	ء	‘
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	DI		

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
STRATEGI DAKWAH DAN PENYANDANG DISABILITAS	16
A. Strategi Dakwah.....	16
1. Pengertian Strategi.....	16
2. Pengertian Dakwah.....	17
3. Dakwah Komunitas	22
4. Strategi Dakwah	23
B. Disabilitas	25
1. Pengertian Disabilitas.....	25
2. Jenis-Jenis Disabilitas.....	26
3. Istilah Disabilitas Dalam Al-qur'an.....	28

BAB III.....	30
MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL DAN STRATEGI DAKWAH PADA PENYANDANG DISABILITAS	30
A. Profil Majelis Pengajian Difabel.....	30
1. Sejarah Majelis Pengajian Difabel.....	30
2. Letak Geografis Majelis Pengajian Difabel	32
3. Visi dan Misi Majelis Pengajian Difabel	34
4. Struktur Organisasi Majelis Pengajian Difabel.....	34
5. Jamaah Majelis Pengajian Difabel.....	35
6. Hambatan Dakwah Majelis Pengajian Difabel	36
B. Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel	37
BAB IV	43
ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL PADA PENYANDANG DISABILITAS	43
A. Analisis Strategi Dakwah Melakukan Pendekatan Humanistik.....	43
B. Analisis Strategi Dakwah Memilih Da’I Yang Memiliki Perspektif Ramah Terhadap Penyandang Disabilitas dan Menentukan Tema/Materi Yang Sesuai Dengan Keadaan Penyandang Disabilitas	46
C. Analisis Strategi dakwah mengadakan Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Diri Penyandang Disabilitas	48
BAB V.....	50
PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Majelis Pengajian Difabel.....	35
Tabel 3. 2 Jumlah Jamaah Pengajian Difabel dan Klasifikasi	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Masjid Agung Jawa Tengah</i>	33
Gambar 3.2 <i>Masjid Jami' Jatisari Mijen</i>	33
Gambar 3.3 <i>Masjid Annur Lemper Tengah</i>	34
Gambar 3.4 <i>Pelaksanaan Pengajian Bulanan Majelis Pengajian Difabel</i>	38
Gambar 3.5 <i>Pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Inklusi</i>	39
Gambar 3.6 <i>Juru bahasa Isyarat Ketika pelaksanaan pengajian</i>	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah menurut istilah dapat diartikan dengan dua pengertian, yakni aktivitas dakwah dengan sifat pembinaan serta dakwah dengan sifat pengembangan. Bentuk kegiatan dakwah dengan mempertahankan serta menyempurnakan sesuatu hal yang sebelumnya telah ada merupakan pengertian dakwah dengan sifat pembinaan. Sedangkan aktivitas pengembangan yakni sesuatu yang mengarah kepada pembaharuan yang sebelumnya tidak ada. Oleh karena itu pengertian dakwah dengan sifat pembinaan adalah upaya menjalankan syariat Islam serta mempertahankan keimanan agar dapat menjadi ummat yang berbahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dengan sifat pengembangan ialah usaha menyeru ummat manusia untuk memeluk agama Islam serta beriman kepada Allah SWT (Syukir, 1983).

Seseorang tidak dapat menghindar dari tugas sebagai da'i yang harus menjawab ketakutan akan fenomena di masyarakat khususnya fenomena sosial seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakmampuan baik fisik maupun mental. Orang-orang yang berkebutuhan khusus juga termasuk dari golongan yang membutuhkan motivasi-motivasi dakwah tersebut. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan. Istilah keterbatasan tersebut seringkali tertukar dengan istilah cacat dalam penggunaannya, namun hakikatnya ada perbedaan diantara keduanya. Keterbatasan merujuk kepada terbatasnya fungsi tubuh seseorang sehingga dapat menghalangi kemampuan seseorang. Sedangkan cacat atau *handicap* merupakan keadaan yang diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai keterbatasan.

Istilah disabilitas atau orang dengan keterbatasan biasa diaplikasikan untuk mereka yang membutuhkan perlakuan khusus dalam segala aspek

termasuk salah satunya dalam aspek dakwah (Rahmah, 2017). Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 22,5 juta orang. Sedangkan di kota Semarang, jumlah penyandang disabilitas yang terdata pada Dinas Terpadu Kesejahteraan Sosial pada tahun 2020 berjumlah 3.243 orang (Cahyani, 2020). Jumlah tersebut akan meningkat pada tiap tahunnya. Namun, kesejahteraan pada disabilitas dalam segala akses terlebih dalam bidang agama masih sangat kurang memadai.

Menurut (LBM PBNU, 2018) sebagian orang beranggapan bahwa disabilitas merupakan kehendak dari Tuhan. Tuhanlah yang menentukan mereka yang memiliki suatu keterbatasan atau tidak. Namun sebagian lainnya juga beranggapan bahwa disabilitas merupakan suatu aib. Anggapan-anggapan inilah yang memunculkan stigma kepada para penyandang disabilitas. Stigma yang muncul mengatakan bahwa mereka para penyandang disabilitas merupakan kelompok yang tidak berdaya, lemas, tidak beruntung, sakit, tidak normal dan lain sebagainya. Stigma ini selalunya diikuti diskriminasi kepada penyandang disabilitas. Diskriminasi tersebut tidak hanya pada fasilitas umum yang tidak menyediakan akses yang mumpuni tetapi juga pada akses informasi, pendidikan bahkan juga pada pekerjaan. Tidak hanya itu para penyandang disabilitas juga merasakan hambatan dalam melaksanakan hak-hak keagamaan. Seperti halnya masjid sebagai tempat ibadah nyaris tidak ada akses yang ramah disabilitas. Tidak hanya terjadi pada aspek ibadah namun juga pada aspek lainnya antara lain, bahan bacaan keagamaan yang terbatas bagi kaum disabilitas untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, da'i dari kalangan disabilitas yang terbatas, hal ini dapat menjadi persoalan dikarenakan tidak sepenuhnya da'i yang ada memiliki perspektif ramah terhadap disabilitas. Kegiatan keagamaan maupun majelis taklim yang diadakan masyarakat tidak memadai terhadap kalangan disabilitas

serta tidak adanya pemahaman keagamaan yang memadai yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas.

Di dunia ini, tidak ada perbedaan antara manusia selain amal ibadahnya masing-masing. Selain itu, stigma negatif tersebut sangat bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia. Komunikasi yang baik diperlukan untuk menghindari berkembangnya stigma negatif ini di masyarakat. Diharapkan melalui komunikasi yang baik ini, masyarakat dapat menerima dan tidak meremehkan penyandang disabilitas (Nurkhidam, 2022).

Dukungan merupakan salah satu kekebalan bagi penyandang disabilitas. Dalam dinamika sosial, dukungan terhadap difabel datang baik dari da'i (pendakwah) maupun seluruh elemen masyarakat. Sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam, kasih sayang terhadap sesama memiliki beberapa nilai positif. Dalam artikel yang diterbitkan (Al-Aufi, 2012), Islam telah memberikan contoh atau gambaran tentang keberadaan komunitas difabel. Salah satunya adalah Umar bin Khattab, yang melayani dan memberikan perlindungan bagi seorang buta yang mengeluh tidak dapat menemukan masjid. Dalam kisah lain, Walid bin Abdul Malik, salah satu khalifah pada masa pemerintahan Bani Umayyah, mendirikan panti jompo pertama bagi penyandang disabilitas intelektual sebagai bagian dari pengabdianya. Ia juga menetapkan bahwa setiap individu dengan keterbatasan fisik mendapatkan perawatan total.

Kelompok ini merupakan golongan rawan yang seharusnya diberi perhatian khusus. Maka dari itu dibutuhkan strategi khusus dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mereka. Terlepas dari keterbatasannya, mereka juga memiliki kebutuhan primer yang identik dengan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini perlu kita kaji kembali apakah strategi dakwah dengan ceramah mengikuti kondisi saat ini. Maka dari itu, mempertimbangkan penggunaan strategi dakwah dengan memperhatikan

kondisi sosiologis masyarakat merupakan suatu hal yang penting. (Mutrofin, 2022).

Solusi yang dapat diambil terhadap permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam menghadapi kesulitan akses keagamaan serta menghadapi stigma negatif dari lingkungannya ialah membangun lingkungan keagamaan yang ramah disabilitas. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa mereka para penyandang disabilitas sangat membutuhkan motivasi-motivasi islami yang dapat menjadikan mereka mampu menjalani kehidupan dengan bekal keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Majelis Pengajian Difabel (MPD) merupakan lembaga dakwah yang memfokuskan dakwahnya terhadap para penyandang disabilitas yang berada di Semarang. Dikarenakan fokus dakwah Majelis Pengajian Difabel hanya pada penyandang disabilitas sehingga dapat menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan para penyandang disabilitas pada akses keagamaan.

Sebagai lembaga dakwah, Majelis Pengajian Difabel (MPD) melaksanakan berbagai kegiatan dalam penyanpaian dakwahnya. Dalam penyampaian pesan dakwah kepada penyandang disabilitas tidak mudah, sehingga perlu adanya strategi yang tepat seperti menentukan tema yang sesuai dengan penyandang disabilitas, mencari da'i yang memiliki perspektif ramah terhadap penyandang disabilitas dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel Pada Penyandang Disabilitas di Semarang” dengan memfokuskan pada strategi apa saja yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel kepada penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam akses keagamaan. Disamping itu, fakta dilapangan majelis pengajian difabel juga menyediakan akses akses keagamaan yang tidak diperoleh oleh penyandang disabilitas dan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel sangat memperhatikan keadaan para penyandang disabilitas. Majelis Pengajian Difabel juga

memfokuskan dakwahnya kepada penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam akses keagamaan. Majelis Pengajian Difabel juga menyediakan akses keagamaan yang tidak diperoleh oleh para penyandang disabilitas. Dan dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel sangat memperhatikan keadaan para penyandang disabilitas dengan bentuk pemilihan da'i yang ramah disabilitas serta materi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat dilihat dari latar belakang permasalahan diatas adalah bagaimana bentuk strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang disabilitas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dilihat dari rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang Disabilitas. sedangkan manfaat Penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Harapan penulis melalui penelitian ini agar dapat memperluas keilmuan serta menambah khazanah kepustakaan sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lainnya dan pelajaran dalam bidang dakwah yang memiliki kaitan terhadap strategi dakwah pada suatu majelis dakwah ataupun organisasi dakwah.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terkhusus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran

Islam tentang strategi dakwah pada orang-orang yang memiliki keterbatasan atau penyandang disabilitas.

- b) Diharapkan dapat menjadi manfaat bagi organisasi sebagai masukan terhadap strategi dakwah pada orang yang memiliki keterbatasan atau penyandang disabilitas.
- c) Bagi televisi yang memiliki acara dakwah dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan program dakwahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan telaah kepustakaan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian guna menghindari plagiarisme. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Sundari, 2020 dengan judul Strategi Dakwah Majelis Dzikir Dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah. Penelitian tersebut terletak di Kota Semarang. Pendekatan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut guna mengetahui program dakwah apa saja, pelaksanaan program dakwah serta bagaimana strategi dakwah yang ada di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jamaah Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah kota Semarang menggunakan strategi sentimental (fokus pada aspek hati), strategi rasional (fokus pada pikiran) dan strategi indrawi sebagai pendukung. Persamaan yang dapat dilihat dari skripsi Ayu Sundari adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh suatu majelis, sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya. Skripsi Ayu Sundari berfokus pada peningkatan pemahaman

Jamaah sedangkan peneliti berfokus pada jamaah dengan penyandang disabilitas.

Djamaluddin, 2020. dengan judul Strategi Dakwah Dai Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan (Studi kasus di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan). Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi strategi dakwah untuk meningkatkan pemahaman Islam pada masyarakat pedesaan di desa Alakasing. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya masyarakat yang berada di Desa Alakasing termasuk Awwam terhadap pengetahuan agama Islam kemudian strategi dakwah berfokus pada dakwah formal dan non formal yang berupa pengajian agama agar masyarakat dapat memahami ajaran agama Islam. Persamaan yang dapat dilihat dalam skripsi Opin Djamaluddin adalah mengenai strategi dakwah sedangkan perbedaannya terdapat dalam obyek penelitian yang mana Opin Djamaluddin berfokus pada masyarakat Desa Alakasing sedangkan peneliti berfokus pada penyandang disabilitas.

Wulan Sari, 2018. dengan judul Strategi Dakwah Dalam Program Ngudi Kaswargan Di Pro 4 RRI Semarang. Penelitian tersebut bertempat di kota Semarang. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan guna mengetahui dan mendeskripsikan secara detail tentang strategi dakwah oleh program Ngudi Kaswargan di pro 4 Radio Republik (RRI Semarang) dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak pendengar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ada beberapa strategi pada program Ngudi Kaswargan dalam penyampaian pesan dakwahnya diantaranya melakukan pemetaan dakwah, menentukan metode dakwah dan mengadakan evaluasi program Ngudi Kaswargan. persamaan yang dapat dilihat dalam skripsi Kunti

Wulan Sari adalah juga meneliti tentang strategi dakwah dan perbedaannya terletak dalam segi objek, Skripsi Kunti Wulan Sari berfokus pada program Ngudi Kaswargan sedangkan peneliti berfokus pada Majelis Pengajian Difabel.

Kurnia Rizki, 2018 dengan judul Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur. Penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah guna mengetahui serta memahami strategi dakwah Pondok Pesantren terhadap kecintaan santri pada Al-Qur'an serta mengetahui apa saja yang dapat menjadi hambatan serta dukungan dalam meningkatkan kecintaan santri pada Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat tiga tahap strategi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Quran diantaranya mempelajari ilmu Tajwid, pembacaan Al-quran satu hari satu juz serta penghafalan Al-Quran.

Fuad, 2020. dengan judul Strategi Dakwah Terhadap Pemahaman Aqidah Shahihah Masyarakat Katangka. Penelitian tersebut berlokasi di Kelurahan Katangka, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa. Metode pada penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut guna mengetahui pemahaman masyarakat katangka tentang akidah, juga mengetahui bagaimana strategi dakwah pada pemahaman akidah masyarakat Katangka serta guna mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung serta faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman akidah masyarakat Katangka. Adapun hasil penelitian tersebut adalah pertama, masyarakat percaya pada Allah tetapi masih percaya terhadap sesuatu yang mereka anggap bisa mendatangkan manfaat pada mereka, seperti kepercayaan terhadap maqom para wali dan lainnya yang kedua, strategi dakwah yang di terapkan oleh *muballig* dan pemerintah setempat pada umumnya adalah

dengan cara pendekatan atau silaturahmi dan memanfaatkan masjid-masjid yang ada untuk mengisi kajian kajian keagamaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang memberikan gambaran yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik. Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan dalam studi tentang kehidupan, masyarakat, sejarah, perilaku, kegiatan sosial dan lain sebagainya (Sujarweni, 2022). Penelitian kualitatif dinilai tepat digunakan karena dapat mendeskripsikan strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel pada penyandang disabilitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam mempelajari sekelompok orang, objek, situasi, sistem pemikiran ataupun kejadian masa kini. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk suatu gambaran secara sistematis, akurat serta faktual tentang fenomena yang diteliti (Nazir, 2017). Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif seperti perkataan, tindakan maupun tulisan yang didapat dari subjek penelitian yang diamati (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu peneliti berusaha menggambarkan bagaimana strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang disabilitas.

2. Definisi Konseptual (Indikator)

a) Strategi Dakwah

Kegiatan dakwah tidak akan berhasil tanpa ada strategi didalamnya. Strategi dakwah ialah metode atau jalan yang dilakukan pada kegiatan dakwah untuk meraih tujuan dakwah itu sendiri melalui perencanaan mendetail, pelaksanaan dan melakukan pola evaluasi kegiatan dakwahnya. Penyusunan strategi dakwah sebaiknya dilakukan dengan teliti agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Terhadap para penyandang

disabilitas, dibutuhkan strategi khusus dalam penyampaian pesan dakwah agar terbentuk pribadi penyandang disabilitas yang berilmu dan bertaqwa.

b) Lembaga Dakwah

Lembaga dakwah berdasarkan surat keputusan menteri agama no. 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi departemen agama, ditujukan kepada semua organisasi Islam baik yang sifatnya lokal, berlevel daerah atau nasional. Pada hakikatnya lembaga dakwah merujuk pada tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dakwah. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa lembaga dakwah ialah semua organisasi Islam. Lembaga dakwah tersebut meliputi beberapa kelompok organisasi diantaranya: badan-badan dakwah (Badan Dakwah induk, Badan Dakwah Wanita, Badan Dakwah Pemuda, Badan Dakwah Khusus dan Badan Dakwah Remaja), Majelis taklim dan organisasi kemakmuran Masjid/Musholla.

Adapun yang dimaksud dengan strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel dalam penelitian ini adalah rencana dan tindakan yang disusun oleh Majelis pengajian Difabel untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (menyampaikan pesan dakwah kepada penyandang disabilitas). Penelitian ini dilakukan pada bulan September, Oktober dan Desember dengan mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Pengajian Difabel pada minggu pertama setiap awal bulan.

3. Sumber dan Jenis Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini, sumber data merupakan sumber dimana data diperoleh diantaranya :

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data didapatkan dari kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua Pengurus Majelis

Pengajian Difabel Bapak Basuki, Sekretaris Bu Nien dan Relawan Majelis Pengajian Difabel yang diwakili oleh Bu Triyana, kemudia data juga didapat dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada kegiatan pengajian bulanan Majelis Pengajian Difabel.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang didapat secara tidak langsung, data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian berupa informasi kepustakaan. Dalam penelitian data diperoleh dari dokumentasi kegiatan pengajian berupa data-data jamaah majelis pengajian dan foto kegiatan pengajian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang bersifat deskriptif yaitu gejala hasil dari wawancara atau pengamatan yang dikelompokkan ataupun bentuk lainnya seperti foto serta catatan lapangan ketika penelitian (Hamzah, 2019). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan guna mengamati strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang disabilitas di Semarang.

Apabila metode dalam pengumpulan data benar maka akan menghasilkan suatu penelitian dengan kredibilitas tinggi. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data harus mengikuti prosedur yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Jika terjadi kesalahan akan berakibat fatal sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan (Sujarweni, 2022). Dalam penelitian ini ada tiga teknik dalam pengumpulan data diantaranya:

a) Wawancara

Wawancara yakni suatu aktivitas yang dikerjakan guna memperoleh sebuah informasi secara tatap muka dengan informan dikarenakan dalam suatu topik bahasan tertentu diperlukan data dukungan yakni menyangkut ekspresi wajah maupun gaya bicara

ataupun gesture tubuh sang informan serta keadaan sekitar ketika wawancara berlangsung (Pradono & Kusumawardani, 2018).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan sumber data, dalam pelaksanaan wawancara mendalam pertanyaan yang diberikan kepada responden sebelumnya tidak pasti, namun peneliti dituntut untuk memiliki pengalaman serta kemampuan dalam mengembangkan berbagai pertanyaan (Mulyadi, Basudi, & Hendro, 2019) yang menjadi objek wawancara pada penelitian ini adalah, ketua pengurus Majelis Pengajian Difabel, sekretaris dan relawan Majelis Pengajian Difabel.

b) Observasi

Observasi merupakan pencatatan serta pengamatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang terlihat dalam penelitian (Pradono & Kusumawardani, 2018). Observasi juga merupakan suatu proses yang tersusun dari proses psikologis dan biologis, mengandalkan pengamatan serta ingatan peneliti merupakan hal terpenting pada teknik observasi (Hardani, Ustiawati, & Fatmi, 2020).

Guba (1981) mengatakan bahwa dalam menjawab permasalahan pada penelitian dibutuhkan pancaindera untuk mendapatkan informasi. Hasil dari observasi berbentuk aktivitas, peristiwa, kejadian, obyek, keadaan atau suasana tertentu serta perasaan seseorang. Dilakukan observasi guna mendapatkan deskripsi nyata tentang suatu peristiwa untuk memperoleh jawaban pertanyaan dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel terhadap penyandang disabilitas.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data juga dapat diperoleh melalui fakta tersembunyi, dapat berbentuk surat, catatan harian, arsip foto selain melakukan wawancara dan observasi (Hamzah, 2019). Dokumentasi adalah cara mengamati dan menganalisis dokumen yang telah dibuat subjek atau orang lain tentang subjek. Melalui metode ini peneliti berharap dapat memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek, dengan menggunakan media tulis dan dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh peneliti (Herdiansyah, 2009).

Pada penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto kegiatan wawancara dengan responden serta foto kegiatan tahunan maupun bulanan Majelis Pengajian Difabel.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan yang mengatur, menyusun serta mengkategorikan, memberi tanda sehingga menghasilkan penemuan yang sesuai dengan fokus masalah (Sujarweni, 2022). Analisis data kualitatif yang penulis gunakan merupakan metode yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman mencakupi 3 kegiatan diantaranya :

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi ditulis dengan bentuk laporan yang rinci kemudian dikumpulkan untuk menentukan fokus serta pendalaman data untuk tahap berikutnya. Reduksi data juga merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, pengabstrakan, serta transformasi atau perubahan data secara kasar yang didapat langsung dari lapangan, oleh sebab itu, ketika peneliti telah memfokuskan wilayah penelitiannya maka reduksi data akan dimulai.

b) Penyajian Data

Data yang didapat kemudian disesuaikan dengan pokok permasalahan lalu kemudian dibuat dengan bentuk matriks sehingga

peneliti mudah untuk melihat pola-pola yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

c) **Penyimpulan dan Verifikasi**

Langkah selanjutnya dalam reduksi dan representasi data adalah inferensi dan verifikasi. Diputuskan informasi mana yang telah melewati fase reduksi dan disajikan secara sistematis. Biasanya kesimpulan yang diperoleh kurang jelas pada tahap awal, akan tetapi semakin tegas serta memiliki dasar yang kuat selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami dan pembahasannya lebih terarah peneliti menyusun penelitian ini secara sistematis, sebagai berikut :

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman kata pengantar halaman daftar isi, halaman motto, halaman abstrak, halaman daftar gambar dan halaman daftar tabel.
2. Bagian kedua terdiri dari lima bab diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : STRATEGI DAKWAH DAN DISABILITAS

Bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab yang pertama adalah Dakwah (Pengertian Dakwah, Sejarah Dakwah, Unsur-unsur Dakwah serta Bentuk-bentuk metode dakwah), sub bab yang kedua adalah Disabilitas (pengertian disabilitas, kategori dan jenis disabilitas) sub bab yang ketiga adalah Strategi Dakwah Menurut Moh Ali Aziz.

BAB III : MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL

Bab ini memberikan gambaran umum profil Majelis Pengajian Difabel Semarang dan Strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel Semarrang

BAB IV : ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis strategi dakwah majelis pengajian difabel pada penyandang disabilitas berdasarkan data yang diperoleh

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti serta mencantumkan saran , kata penutup, daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN PENYANDANG DISABILITAS

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari istilah Yunani *strategia*, yang kemudian diartikan ilmu atau seni untuk menjadi jenderal. Strategi juga merupakan sebuah rencana pemakaian kekuatan militer pada suatu lokasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Tjiptono F. , 2008). Strategi pada dasarnya disusun agar dapat membentuk suatu respon terhadap permasalahan eksternal suatu organisasi. Ketidakpedulian dalam melihat perbedaan lingkungan eksternal dapat menjadikan suatu organisasi merasa *shock*, sehingga strategi bermanfaat untuk tetap mempertahankan keunggulan suatu organisasi (Rahim, 2017).

Dalam Manajemen Strategi, ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni perumusan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi. Perumusan strategi, dalam hal ini penentuan visi dan misi merupakan hal pertama yang dilakukan dalam perumusan strategi. Tidak hanya visi dan misi, peluang serta ancaman eksternal, kekuatan juga kelemahan internal, tujuan jangka panjang, metode alternatif serta target yang sesuai juga termasuk dalam pembahasan perumusan strategi.

Pelaksanaan strategi, merupakan tahap pengembangan strategi. Dalam suatu manajemen strategi tahap ini juga dikenal dengan tindakan, pada saat inilah strategi yang awalnya dikembangkan perlahan menjadi serangkaian tindakan.

Evaluasi strategi, tahap ini merupakan penilaian tingkat keberhasilan dari pencapaian suatu strategi. Tidak hanya itu, peninjauan aspek internal

serta eksternal dari landasan strategi, pengukuran hasil serta mengambil tindakan korektif juga dilakukan dalam evaluasi strategi (Yunus, 2016).

2. Pengertian Dakwah

Dakwah dari segi bahasa merupakan asal kata dari *da'a yad'u da'watan* memiliki arti seruan, doa, undangan serta panggilan (Sukayat, 2015). Secara terminologis pengertian dari kata dakwah dapat diartikan secara aspek positif dari ajakan tersebut, yakni ajakan untuk berbuat kebaikan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Fatoni, 2019). Pengertian dakwah secara bahasa tersebut bermakna usaha menyeru, mengajak serta memanggil ummat manusia kejalan Allah. Dakwah juga merupakan segala bentuk kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam kepada manusia dengan metode yang bijaksana dengan tujuan terbentuknya individu serta masyarakat yang merenungi serta mengamalkan segala bentuk ajaran Islam disetiap lini kehidupan (Hasan, 2013).

Berdakwah dan kaitannya dengan Al-Qur'an terdapat dalam surah Ali Imron ayat 104 yang menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan berbuat yang baik dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (RI D. A., 2002).

Kesimpulan dari semua pengertian tersebut diatas dakwah merupakan kegiatan untuk mengupayakan perubahan pada manusia dari keadaan yang sebelumnya tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik (Munir & Ilahi, 2006).

Unsur dakwah merupakan sesuatu yang harus dipenuhi pada kegiatan dakwah yang mana hal tersebut dapat berpengaruh antara satu dengan yang lainnya, diantaranya :

a) Pelaku dakwah (Da'i)

Da'i merupakan orang yang menyampaikan dakwah, seorang individu maupun kelompok organisasi yang dipanggil untuk melaksanakan seruan dakwah juga disebut dengan da'i (Aripudin, 2011). Bekal pemahaman agama serta sifat kepemimpinan merupakan hal yang harus dimiliki seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Tidak hanya itu, memahami segala situasi sosial yang sedang terjadi, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan juga menjadi tuntutan yang harus dimiliki seorang da'i (Supena, 2013).

b) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah atau *mad'u* adalah mereka yang menerima pesan dakwah, baik itu individu ataupun kelompok muslim juga non muslim yang berarti ummat manusia secara keseluruhan. Firman Allah dalam Al-qur'an Surah Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (RI, 2002).

Ada tiga golongan *mad'u* menurut Muhammad Abduh diantaranya: Pertama golongan cerdik cendekiawan yang memiliki kecintaan pada sesuatu yang haq, kritis dalam berfikir dan tangkas dalam memahami permasalahan. Kedua golongan awam atau golongan pertengahan yang belum mendalami berfikir kritis. Ketiga golongan yang memiliki perbedaan dari golongan yang sebelumnya,

sangat menyukai pembahasan terhadap sesuatu namun tidak mendalamnya hanya dalam batas tertentu saja (Munir & Ilahi, 2006).

c) Materi Dakwah (*Maddah*)

Pesan dakwah adalah semua pelajaran ataupun pemahaman agama yang disampaikan oleh pendakwah ataupun da'i kepada objek dakwah (*mad'u*) pada setiap kegiatan dakwah. Salah satu rujukan materi dakwah adalah Al-quran, didalamnya banyak ditemukan ketentuan-ketentuan dalam berbagai bentuk seperti *Khayr, ma'ruf, al-bir dan sabili rabbik* (Aripudin, 2011).

Selain merujuk pada Al-quran materi dakwah juga bersumber dari hadist nabi Muhammad SAW, bisa berbentuk ayat maupun matan juga bisa dalam bentuk ilmu yang sistematis, berupa nasihat serta sejarah maupun kisah yang termasuk dalam pandangan Al-quran dan Hadist. Tidak hanya itu keadaan dari objek dakwah juga menjadi penentu suatu materi yang akan disampaikan, agar pemahaman dari pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* (Fatoni, 2019).

Materi dakwah mulanya merujuk kepada tujuan dari dakwah tersebut, akan tetapi dapat juga dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yang pertama masalah keimanan (akidah) merupakan materi utama dalam dakwah karena akidahlah yang berperan dalam pembentukan moral manusia, yang kedua masalah keislaman (syariat) materi dakwah dengan sifat syariah memiliki cakupan yang luas, seperti jantung yang tidak dapat dipisahkan dari ummat Islam, tidak hanya menerangkan tentang hak-hak muslim namun juga non muslim sehingga sifatnya universal atau menyeluruh (Munir & Ilahi, 2006) dan yang ketiga masalah akhlak, materi akhlak membahas tentang sifat dan bentuk perlakuan manusia serta kewajiban yang harus dilakukannya (Fatoni, 2019).

d) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah merupakan objek yang memiliki karakteristik objektif dan dapat dijadikan sebagai saluran untuk menghubungkan ide-ide dengan ummat, yang keberadannya sangat diperlukan dalam proses dakwah. Media dapat berupa alat atau bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal seperti cahaya dan suara.

Media dakwah juga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan materi dakwah oleh da'i kepada *mad'u* agar tujuan dakwah dapat tersampaikan. Menurut Fatoni (2019) didalam bukunya terdapat beberapa media yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan dakwah diantaranya

- 1) Lisan merupakan yang paling sederhana. Dakwah dengan media lisan berupa, pidato, ceramah, bimbingan, penyuluh, lagu dan sebagainya.
- 2) Tulisan, dakwah dengan tulisan dapat berupa buku, majalah, surat-menyurat, spanduk dan banner.
- 3) Lukisan adalah dakwah dengan memanfaatkan gambar dan karikatur sebagai alatnya.
- 4) Audiovisual, media dakwah yang mampu merangsang indera pendengaran serta penglihatan adalah audiovisual seperti televisi, film dan radio.
- 5) Akhlak merupakan dakwah dengan memberikan contoh melalui perilaku yang menggambarkan ajaran Islam sehingga objek dakwah mencontoh secara langsung perilaku tersebut.

e) Metode Dakwah

Metode dakwah berperan penting dalam pelaksanaan maupun penyampaian pesan dakwah. Pesan dakwah bisa saja ditolak apabila dakwah disampaikan dengan metode yang tidak sesuai. Maka dari itu, sebagai da'i diharuskan untuk teliti dalam memilih maupun memilih

metode dakwahnya dikarenakan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah.

Metode dakwah merupakan jalan menggapai tujuan suatu dakwah, didalam metode dakwah Islam merujuk pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 terdapat tiga prinsip umum diantaranya Metode *Hikmah*, metode *mau'izhah hasanah* dan metode *mujadalah billati hiya ahsan*.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (RI,2002).

Selain prinsip umum tersebut juga terdapat tiga tahapan metode dakwah yang merujuk kepada Hadist nabi Muhammad SAW : Tiga tahapan metode dakwah yang disebut dalam hadist diatas diantaranya metode dengan tangan, makna tangan dapat diartikan secara tekstual sesuai dengan bentuk dari suatu kemungkaran yang terjadi namun juga dapat dipahami sebagai kekuasaan metode dakwah dengan kekuasaan dapat berjalan efektif apabila dilakukan oleh penguasa dengan jiwa dakwah. Metode dengan lisan, dapat dipahami sebagai penggunaan kalimat yang lembut bukan dengan kekerasan yang dapat menyakiti hati. Selanjutnya metode dakwah menggunakan hati, makna hati dalam hal ini adalah keikhlasan dalam melaksanakan dakwah (Fatoni, 2019).

f) *Atsar* atau Efek Dakwah

Setiap kegiatan dakwah yang dilakukan pasti akan memunculkan pengaruh. Dakwah yang dilakukan seorang da'i dengan persiapan materi, *wasilah* serta *toriqoh* tertentu akan memunculkan efek terhadap *mad'u*.

Efek atau *atsar* sering terlupakan oleh da'i, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa aktivitas dakwah hanya pada peyampaian pesan dakwah saja dan setelah kegiatan selesai maka selesailah kegiatan dakwah. Akan tetapi, tanpa disadari efek atau *feed back* memiliki pengaruh yang dapat menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya (Munir & Ilahi, 2006).

3. Dakwah Komunitas

Tantangan yang dihadapi para da'i seiring perkembangan zaman semakin berat, besar dan kompleks. Beratnya tantangan tersebut karena memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Dikatakan besar karena jangkauannya meliputi segala sektor kehidupan. Disebut kompleks dikarenakan permasalahan yang terjadi berkaitan satu dengan lainnya (Margianto, 2018). Oleh karena itu dibentuklah model dakwah berbasis komunitas sebagai aktualisasi dakwah Islam yang berfokus pada kelompok tertentu yang biasa disebut dengan komunitas..

Dakwah komunitas merupakan konsep dan strategi dakwah yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan objek sasaran dakwah. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan identitas, akses keuangan, visi pemberdayaan serta kemampuan berorganisasi dan memobilisasi (Nasri, 2021).

Pemilihan dakwah komunitas mengacu pada trend perkembangan komunitas-komunitas dakwah yang dipimpin oleh generasi muda di

perkotaan. Dalam kerangka konteks dakwah komunitas termasuk dalam dakwah fi'ah dan hizbiyah dengan kata lain dakwah terhadap kelompok kecil atau kelompok besar yang memiliki minat yang sama terhadap sesuatu (Rustandi, 2020).

4. Strategi Dakwah

Awalnya strategi adalah suatu istilah yang digunakan oleh kalangan militer, akan tetapi seiring berjalannya waktu sesuai perkembangan kehidupan istilah strategi tidak diberlakukan untuk kalangan militer saja, namun juga digunakan oleh organisasi dakwah dalam pengembangan dakwahnya. Dikarenakan dakwah merupakan suatu aktivitas yang menyeru manusia kepada satu tujuan, yaitu menuju kejalan Allah SWT (Najamuddin, 2020).

Pada suatu strategi dibutuhkan perencanaan yang matang untuk memperoleh pencapaian maksimal. Perencanaan strategi tersebut juga dapat diterapkan pada institusi dakwah Islam, dengan perencanaan tersebut suatu organisasi dakwah mampu berjalan secara tersusun serta dapat membuat pembaharuan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah (Prihatiningtyas, 2021).

Strategi dakwah diartikan sebagai rencana cerdas yang dirancang oleh seorang da'i maupun suatu organisasi dakwah untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan dalam aktivitasnya (Prihatiningtyas, 2021).

Ali (2016) mengartikan strategi dakwah yaitu ancangan yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dakwah. Sementara itu Al-Bayuni mengartikan strategi dakwah sebagai ketentuan dakwah serta ancangan dakwah yang disusun untuk kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang dirumuskan Al-Bayuni terdiri dari tiga bentuk yaitu Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*),

strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) merupakan dakwah yang berfokus pada aspek hati disertai juga dengan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Metode yang dikembangkan seperti memberikan pelayanan yang memuaskan, memanggil dengan kelembutan serta memberi nasihat yang mengesankan. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan menitikberatkan pada aspek akal dan menjadikan mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan serta mengambil pelajaran. Sedangkan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) ialah sistem dakwah yang menitikberatkan terhadap pancaindera serta berfokus terhadap hasil penelitian dan eksperimen.

Strategi dakwah memiliki prinsip yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah, asas tersebut antara lain: Asas Filosofis, merupakan pembahasan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah. Asas kemampuan dan keahlian da'i, Asas sosiologis pembahasan tentang keadaan *mad'u* seperti mayoritas agama masyarakat setempat serta budaya dan lain sebagainya. Asas psikologis merupakan pembahasan yang berkaitan dengan kejiwaan manusia, karena manusia sejatinya berbeda satu dengan yang lainnya dan dalam hal itu pada hal kepercayaan tidak lepas dari permasalahan psikologis sebagai asas dakwahnya. Asas efektivitas dan efisiensi berarti dalam kegiatan dakwah segala sesuatunya harus seimbang antara waktu, tenaga maupun biaya (Syukir, 1983).

Amin (2009) didalam bukunya mengatakan dalam menghadapi era kedepan, ada tiga hal yang harus dipersiapkan yakni, pembinaan kader yang baik dengan menanamkan keimanan dan pemahaman keislaman, kemudian dakwah yang merata serta penumbuhan basis-basis sosial terhadap masyarakat serta kemauan untuk saling memahami sesama ummat.

Penyusunan strategi dakwah hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tujuan dakwah dapat tercapai. Dikarenakan zaman yang berubah dan berkembang maka strategi dakwah juga perlu dikembangkan, diantaranya :

Hal yang pertama adalah meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah, karena dakwah ialah sebuah usaha untuk menyampaikan risalah tauhid. Hal yang kedua perkembangan zaman berpengaruh kepada perkembangan pemahaman agama, sehingga dibutuhkan inovasi dalam memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal yang ketiga strategi yang imperative dalam dakwah sebagaimana tujuan dari dakwah itu sendiri yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dakwah bukan hanya hal yang berbentuk perkumpulan suatu majelis atau pun pemberian ceramah di atas mimbar akan tetapi kegiatan yang mencegah kepada kemunkaran dan menyeru kepada kebaikan juga bentuk dari dakwah (Pimay, 2005).

B. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability* yang berarti ketidakmampuan. Dalam dunia internasional dikenal dengan istilah *disability* dan orang-orangnya dikenal dengan *person with disabilities*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah penyandang disabilitas (Surwanti, 2016).

Pada Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, spiritual dan mental/sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan

dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut WHO (2013) disabilitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan masalah kesehatan seperti *stroke*, *down syndrome* dan depresi dengan faktor personal dan lingkungan, termasuk juga sikap negatif seperti akses transportasi, bangunan publik dan dukungan sosial yang terbatas.

2. Jenis-Jenis Disabilitas

Klasifikasi disabilitas (Adesina, Olupadewa, Oladele, Odubua, & Abudu, 2021) secara umum yang terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya:

- a) Disabilitas fisik, dikatakan disabilitas fisik apabila seseorang memiliki kondisi jangka panjang yang mana aktivitas fisiknya terbatas seperti berjalan, menaiki tangga, meraih, mengangkat, atau membawa. Jenis disabilitas ini juga termasuk gangguan mobilitas, yakni kesulitan menggerakkan anggota tubuh dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Disabilitas fisik dapat bersifat progresif yang mana status kesehatan dan fungsi individu memburuk dari waktu ke waktu atau dapat bersifat stabil yang mana status dan fungsi kesehatan tidak berubah.
- b) Disabilitas visual, merupakan gangguan dalam indera penglihatan seseorang. Sekitar 10% orang dengan disabilitas penglihatan buta total sementara sekitar 90% buta sebagian. Disabilitas penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai kondisi medis termasuk diantaranya katarak, diabetes mellitus, glaukoma, degenerasi makula, ablasi retina, retinitis pigmentosa, dan lainnya.
- c) Disabilitas pendengaran, merupakan gangguan pada indera pendengaran. Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh

komplikasi selama kehamilan atau kelahiran, infeksi, kelainan genetik, obat-obatan, suara keras, dan sebagainya.

- d) Disabilitas mental, merupakan kondisi yang mempengaruhi fungsi normal pikiran yang dibuktikan dengan perubahan perilaku. Hal ini dapat disebabkan oleh: skizofrenia, gangguan *mood* seperti depresi, hipomania, gangguan kecemasan seperti gangguan obsesif-kompulsif, fobia spesifik, dan lainnya, gangguan makan misalnya bulimia nervosa, anoreksia nervosa, gangguan kepribadian anti -gangguan kepribadian sosial, gangguan kepribadian narsistik, dan lainnya, gangguan otak organik seperti stroke, demensia, dan lainnya.
- e) Disabilitas intelektual, Ini mengacu pada kapasitas intelektual yang secara signifikan lebih rendah dari rata-rata populasi. Ini ditentukan secara kuantitatif dengan menggunakan *intelligence quotient*. Seseorang dengan kecerdasan intelektual kurang dari 70 dapat dikatakan memiliki disabilitas intelektual. Dapat disebabkan oleh segala kondisi yang mempengaruhi perkembangan otak sebelum kelahiran (prenatal), selama kelahiran (perinatal), atau pada masa kanak-kanak (usia 3-11). Dapat juga disebabkan oleh penyakit ibu selama masa kehamilan, penggunaan obat-obatan atau alkohol oleh ibu hamil.
- f) Disabilitas intelektual, Ini mengacu pada kapasitas intelektual yang secara signifikan lebih rendah dari rata-rata populasi. Ini ditentukan secara kuantitatif dengan menggunakan *intelligence quotient*. Seseorang dengan kecerdasan intelektual kurang dari 70 dapat dikatakan memiliki disabilitas intelektual. Dapat disebabkan oleh segala kondisi yang mempengaruhi perkembangan otak sebelum kelahiran (prenatal), selama kelahiran (perinatal), atau pada masa kanak-kanak (usia 3-11). Dapat juga disebabkan oleh penyakit ibu

selama masa kehamilan, penggunaan obat-obatan atau alkohol oleh ibu hamil.

3. Istilah Disabilitas Dalam Al-qur'an

Istilah difabel dalam bahasa Arab disamakan dengan kecacatan atau *al-a'qoh*. Istilah ini didalam Al-qur'an memiliki arti keterbatasan yang disebabkan karena terdapat kerusakan pada fisik mental dan intelektual seseorang. Berikut beberapa kata yang sering dijumpai didalam Alqur'an (Alfiani & Sulaiman, 2022):

a) Kata *'ama / 'umyun*

Secara literal kata ini digunakan untuk orang yang buta secara fisik, *'umyun* secara etimologi berarti tidak adanya daya penglihatan yang dalam alam artian ketidakmampuan melihat pada kedua mata. Didalam Al-qur'an kisah ini menceritakan seorang sahabat yang bernama Ummi Maktum ia termasuk kedalam kategori penyandang disabilitas. Yakni seseorang memiliki perbedaan dengan yang lainnya yaitu buta. Dalam bahasa arab *'ama* merupakan bentuk *fi'il madhi* sedangkan bentuk *fi'il mudharinya ya'ma* dan bentuk *masdarnya 'aman*. Kata *a'ma/umyun* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali. Diantaranya QS Al-Baqarah: 18,171. Al An'am 50, 104. QS Abasa ayat 2.

b) *Bukmun* (Tunawicara)

Kata *bukmun* berarti bisu atau tidak bisa berbicara. *Bukmun* memiliki arti tentang sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu tidak memiliki kemampuan berkata-kata. Terdapat enam tempat didalam Al-qur'an yang mengandung kata *abkam* (bisu atau tidak dapat berbicara). Dalam Lisan orang-orang Arab, penggunaan kata *abkam* digunakan untuk orang yang dapat berbicara, akan tetapi tidak bisa berbicara dengan baik karena

ketidaktahuan, serta tidak mampu memberikan alasan atas jawaban yang diutarakan atau tidak dapat merespon setiap pernyataan yang diterima. Kata *summun* juga sering digunakan bersamaan dengan kata *bukmun* dan *'umyun* untuk menggambarkan orang-orang yang tidak bisa mendengar dan menerima kebenaran.

c) Kata *A'raj*

Kata *al-a'raj* merupakan *isim fā'il* (*active participle*) yang memiliki asal kata *'arajaya'ruju-'arajan* yang berarti bengkok atau pincang. Jadi, kata *al-a'raj* berarti orang yang pincang. Ada dua ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung kata *a'raj* yaitu pada Surah an-Nūr/24:61 dan Surah al-Fath/48:17.

BAB III
MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL DAN STRATEGI DAKWAH PADA
PENYANDANG DISABILITAS

A. Profil Majelis Pengajian Difabel

1. Sejarah Majelis Pengajian Difabel

Majelis Pengajian Difabel (MPD) kota Semarang merupakan suatu wadah syiar untuk menjaga akidah dan wahana komunikasi penyandang berbagai jenis disabilitas di kota Semarang, yang memulai kegiatan pada tanggal 23 Februari 2018.

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu agama dan bergaul ditengah-tengah masyarakat. Namun kesempatan penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan menimba ilmu agama ditengah masyarakat sangat terbatas. Hal ini diantaranya karena terbatasnya pergaulan para penyandang disabilitas dengan orang-orang diluar komunitasnya, selain hal itu adanya rasa kurang percaya diri yang membuat mereka sulit untuk berbaur dan ikut tampil dalam pengajian-pengajian yang biasa dihadiri oleh orang-orang awam.

Masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata keberadaan penyandang disabilitas. Disamping itu sarana serta prasarana untuk menimba ilmu belum ramah disabilitas. Seperti halnya penyandang daksa sulit untuk beribadah ke Masjid karena akses masuk ke tempat ibadah harus melalui tangga/naik trap, penyandang tuli pun sulit untuk memahami isi kajian agama karena tidak ada fasilitas juru bahasa isyarat, penyandang tuna netra kesulitan menentukan arah kiblat ketika akan melaksanakan sholat di Masjid karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk membantu mereka.

Disisi lain founder komunitas difabel yang ada di kota Semarang mayoritas non muslim yang seringkali melibatkan teman-teman disabilitas

muslim dalam kegiatan keagamaan mereka (Perayaan hari besar agama). Hal ini tentu saja rawan bagi terjaganya akidah penyandang disabilitas muslim yang ada di kota Semarang pada khususnya.

Berawal dari rasa keprihatinan dan tergerak untuk menjaga akidah teman-teman penyandang disabilitas muslim di kota Semarang, Basuki (tuna netra), Nien (tuli) dan Aysah Ardani (penyandang disabilitas daksa) dan Wiwik Ariyani (non difabel sebagai koordinator relawan) berinisiatif untuk mengadakan pengajian khusus bagi teman-teman penyandang disabilitas kota Semarang. Pengajian dilaksanakan berpindah dari satu Masjid ke Masjid yang lain, dengan tujuan disamping syiar untuk penyandang disabilitas sekaligus kita berupaya mengedukasi takmir Masjid agar dapat mengupayakan tempat ibadah yang memiliki akses terhadap teman-teman penyandang disabilitas.

Dengan berbekal niat dan keyakinan yang kuat karena Allah, pada tanggal 23 Februari di daerah Anjasmara Kec. Semarang Barat Kota Semarang, dimulailah pengajian perdana yang hanya dihadiri 20 orang penyandang disabilitas. Bukan hal yang mudah untuk mengajak teman-teman difabel untuk menghadiri pengajian. Alasan mereka yang tidak hadir karena tidak ada pengganti transport dan tidak ada bingkisan yang akan diterima ketika menghadiri pengajian, disebabkan teman-teman penyandang disabilitas telah terbiasa menerima ganti uang transport dan bingkisan bila mengikuti kegiatan bersama founder komunitas non muslim mereka.

Minimnya jamaah yang hadir tidak menyurutkan langkah para pengurus Majelis Pengajian Difabel untuk terus melaksanakan pengajian bagi penyandang disabilitas. Awalnya pengajian dilaksanakan setiap dua bulan sekali pada ahad pertama, mulai jam 08.30-11.30 WIB Alhamdulillah sejak September 2018 pengajian dilaksanakan sebulan sekali.

Seiring berjalannya waktu, jamaah pengajian difabel kota Semarang semakin bertambah. Tidak hanya diikuti penyandang disabilitas saja tetapi juga orang tua anak-anak berkebutuhan khusus. Sebelum pandemi, setiap kali

pelaksanaan pengajian jamaah yang hadir berkisar 350-400 orang. Jamaah yang hadir tidak hanya berasal dari wilayah kota Semarang saja, tetapi juga dari daerah-daerah disekitarnya seperti: Kendal, Demak, Pati, Solo, Kab.Semarang dan Kudus.

Untuk tempat pelaksanaan pengajian dilaksanakan di beberapa masjid di kota Semarang, antara lain : Masjid Jami' Mijen, Masjid Mabaul Qo'ir RRI Semarang, Masjid UNISULLA Semarang, Masjid An Nur Lamper Tengah , Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Raya Baiturahman Jl. Gendong Kel. Sambiroto Kec. Tembalang Semarang.

Alhamdulillah awalnya para Pengurus Majelis Pengajian Difabel yang harus menghubungi pihak takmir untuk memohon bantuan fasilitas tempat pengajian, namun saat ini malah kebalikannya banyak tawaran dari takmir Masjid lain di kota Semarang yang menginginkan Majelis Pengajian Difabel untuk melaksanakan pengajian di Masjid mereka.

Pada saat pandemi (2020) pengajian difabel diselenggarakan melalui Zoom dan Youtube. Dengan melalui Zoom dan Youtube Alhamdulillah jamaah yang mengikuti pengajian tidak hanya para penyandang disabilitas yang berada di Semarang dan sekitarnya saja melainkan diikuti oleh teman-teman penyandang difabel yang berada diluar Jawa Tengah bahkan dari luar pulau Jawa.

Pada bulan Desember 2021, Majelis Pengajian Difabel mulai mengadakan pengajian tatap muka kembali dengan membatasi jumlah jamaah yang hadir maksimal 75 orang dan memenuhi prokes yang ditentukan Pemerintah. Sedangkan jamaah yang tidak berkesempatan hadir bisa mengikuti pengajian melalui Zoom dan Youtube.

2. Letak Geografis Majelis Pengajian Difabel

Sekretariat Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang berada di Jl. Tegalkangkung XI No.3 RT.05 RW.02 Kel.Kedungmundu, Kec.Tembalang

Kota Semarang. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan pengajiannya dilaksanakan di beberapa Masjid di kota Semarang diantaranya : Masjid Jami' Mijen, Masjid Mabaul Qo'ir RRI Semarang, Masjid UNISULLA Semarang, Masjid An Nur Lamper Tengah , Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Raya Baiturahman Jl.Gendong Kel.Sambiroto Kec. Tembalang Semarang.

Majelis Pengajian Difabel melaksanakan pengajian di beberapa Masjid di kota Semarang, berikut gambar beberapa Masjid yang menjadi tempat pelaksanaan pengajian pada penyandang disabilitas:



Gambar 3.1 Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 3.2 Masjid Jami' Jatisari Mijen



Gambar 3.3 *Masjid Annur Lemper Tengah*

3. Visi dan Misi Majelis Pengajian Difabel

Majelis pengajian difabel memiliki visi yakni Membina Penyandang Disabilitas untuk memiliki akhlakul karimah, mandiri dan mulia. Sedangkan misinya adalah

- a. Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama penyandang disabilitas muslim khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya (Ukuwah Islamiah)
- b. Menumbuhkan rasa kepedulian dan sosial kepada sesama penyandang disabilitas dan masyarakat pada umumnya.
- c. Menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah serta mengharapkan keridhoan-NYA.
- d. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafaatnya di hari akhir.

4. Struktur Organisasi Majelis Pengajian Difabel

Pengurus majelis pengajian difabel hanya terdiri dari empat orang yakni ketua, sekretaris, bendahara dan Koordinator relawan, namun berjalannya kegiatan majelis pengajian difabel dibantu oleh para relawan yang

terdiri dari ibu-ibu alumni SMP 8 dan mahasiswa yang terdiri dari beberapa Universitas di Semarang.

Tabel 3.1 *Struktur Organisasi Majelis Pengajian Difabel*

STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL	
Ketua	Basuki
Sekretaris	Puas Setyaningsih
Bendahara	Aysa Ardani
Koordinator Relawan	Wiwik Aryani

5. Jamaah Majelis Pengajian Difabel

Pada awal didirikan Majelis Pengajian Difabel, jamaah yang hadir berjumlah 20 orang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, jamaah yang mengikuti pengajian difabel semakin bertambah setiap bulannya, dan saat ini jamaah pengajian difabel 400 orang.

Berikut data jamaah pengajian difabel dengan klasifikasi disabilitas yang dimiliki:

Tabel 3.2 *Jumlah Jamaah Pengajian Difabel dan Klasifikasi*

Klasifikasi	Jumlah
Autis	4 Orang
Down Syndrome	13 Orang
Cerebral Palsy	35 Orang
Intelektual	27 Orang
Mental	21 Orang
Fisik	20 Orang
Sensorik Rungu	26 Orang
Sensorik Netra	5 Orang
Rungu Wicara	10 Orang

Netra	158 Orang
Rungu	22 Orang
Wicara	5 Orang
Grahitita	10 Orang
Daksa	42 Orang
Jumlah Keseluruhan	398 Orang

6. Hambatan Dakwah Majelis Pengajian Difabel

Dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel tentunya memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, ada beberapa hambatan yang dialami Majelis Pengajian Difabel diantaranya :

a) Sarana dan Prasarana Yang Belum Memadai

Pada pelaksanaan pengajian ataupun kegiatan Majelis Pengajian Difabel lainnya. MPD membutuhkan sarana yang dapat membantu terlaksananya kegiatan, akan tetapi sampai saat ini Majelis Pengajian Difabel belum memiliki sarana dan prasarana organisasi, sehingga alat-alat yang digunakan ketika kegiatan merupakan kepemilikan pribadi.

Dikarenakan sifatnya pribadi, maka ketika akan berlangsungnya kegiatan, para jamaah Majelis Pengajian Difabel terdiri dari jenis-jenis penyandang disabilitas yang berbeda dan jarak rumah antara satu dengan yang lainnya juga tidak sama, sehingga ketika hendak berangkat untuk menghadiri pengajian selalunya terkendala transportasi, Majelis Pengajian Difabel juga tidak memiliki sarana transportasi yang dapat memudahkan teman-teman penyandang disabilitas untuk menghadiri pengajian.

b) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Dalam setiap kegiatan, MPD membutuhkan relawan untuk membantu terjalannya segala rangkaian kegiatan, terlebih jamaah pengajian yang merupakan para penyandang disabilitas dari berbagai kalangan maka peran relawan sangat dibutuhkan, akan tetapi relwan yang ada di Majelis Pengajian Difabel yang selalu aktif hanyalah para ibu-ibu yang berjumlah 10 sampai 15 orang, selain itu relawan lainnya merupakan mahasiswa dari berbagai kampus di Semarang yang sifatnya tidak tetap, sehingga para relawan yang sebagian besar ibu-ibu terkadang merasa kesulitan dalam mendampingi teman-teman penyandang disabilitas

B. Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel

Majelis Pengajian difabel sesuai dengan namanya merupakan pengajian yang dibuat khusus untuk para penyandang disabilitas. Kesulitan akses dalam bidang keagamaan yang dialami para penyandang disabilitas menjadikan kurangnya pemahaman mereka akan agama Islam. Sebagai lembaga yang ingin memberikan pemahaman keagamaan terhadap para penyandang disabilitas, Majelis Pengajian Difabel membutuhkan strategi dalam pelaksanaan dakwahnya, berikut strategi yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel menurut hasil wawancara dengan pengurus Majelis Pengajian Difabel diantaranya :

1. Melakukan Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah menjelaskan kepada manusia bahwasannya setiap individu memiliki sisi uniknya tersendiri, memiliki potensi serta dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilaku. Dalam pandangan psikologi, pendekatan humanistik ialah memandang manusia secara positif dan menentukan bahwa setiap manusia adalah makhluk

yang unik yang memiliki cinta, keterampilan serta makna dalam setiap pertumbuhan. Hal ini lah yang menjadi acuan Majelis Pengajian Difabel untuk melakukan pendekatan humanistik terlebih dahulu kepada jamaah penyandang disabilitas.

Seperti yang dikatakan oleh ketua MPD Bapak Basuki yang telah penulis wawancarai pada 16 februari 2023:

“ penyandang disabilitas terbiasa untuk hidup berkelompok sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki, sehingga agar tujuan Majelis Pengajian Difabel ini dapat tercapai hal yang pertama yang dilakukan oleh pengurus adalah melakukan pendekatan terhadap para penyandang disabilitas dengan berbagai cara agar mereka mau dan turut bergabung dalam Majelis pengajian Difabel”

Majelis Pengajian Difabel melakukan beberapa kegiatan dalam proses pendekatan humanistik yang dilakukannya, kegiatan tersebut antara lain: melaksanakan pengajian bulanan, mengadakan Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) Inklusi dan melakukan sesi sharing terhadap penyandang disabilitas.



Gambar 3.4 Pelaksanaan Pengajian Bulanan Majelis Pengajian Difabel



Gambar 3.5 Pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Inklusi

2. Memilih Da'i Yang Memiliki Perspektif Ramah Terhadap Penyandang Disabilitas dan Menentukan Tema Yang Sesuai Dengan Penyandang Disabilitas

Salah satu kendala penyandang disabilitas kesulitan dalam mendapatkan akses keagamaan ialah kurangnya da'i yang memiliki perspektif ramah terhadap penyandang disabilitas, karena kebanyakan da'i yang tersebar di Semarang terbiasa memberikan tausiyah hanya kepada masyarakat awam dan hanya sedikit dari mereka yang bisa memahami para penyandang disabilitas bahkan juga minimnya da'i dari kalangan penyandang disabilitas.

Seorang da'i harus memiliki kompetensi yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan serta perilaku yang baik. Kompetensi seorang da'i terbagi menjadi dua yakni substantif dan metodologis. Dalam kompetensi substantif yang harus dimiliki oleh da'i diantaranya, pemahaman keislaman yang cukup, pengetahuan yang memadai, paham akan hakikat dakwah, paham akan setting sosial budaya mad'u, berakhlak mulia serta memiliki sifat ikhlas. Sedangkan kompetensi metodologis yakni dapat mengidentifikasi masalah dakwah,, mengetahui kondisi lingkungan, kondisi mad'u serta menyusun strategi dakwah sesuai dengan pemecahan permasalahan.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Majelis Pengajian Difabel Bu Nien Pada 27 Februari beliau mengatakan:

“dalam pelaksanaan pengajian, Majelis Pengajian Difabel berusaha mengundang da’I yang mengerti serta memahami keadaan penyandang disabilitas, sebagai bentuk usaha kami memberikan yang terbaik kepada para penyandang disabilitas, karena di Semarang masih banyak da’I yang belum pernah atau terbiasa mengisi kajian dengan mad’u penyandang disabilitas”

Dakwah akan menarik apabila disampaikan dengan penyampaian yang baik serta materi yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat setempat, pesan dakwah juga akan diterima dengan mudah oleh mad’u karena sesuai dengan kebutuhan dari mad’u tersebut. Karena orientasi dakwah tidak hanya berpusat pada kepentingan da’i melainkan juga kebutuhan mad’u. Mad’u tentunya memiliki harapan kepada da’I, dimulai dari metode yang dipilih, media penyampaian pesan bahkan juga materi yang akan disampaikan (Hariyanto, 2018).

3. Mengadakan pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Diri Penyandang Disabilitas

Majelis Pengajian Difabel juga melakukan pemberdayaan ekonomi dalam dakwahnya, seperti pandemic covid-19 yang terjadi dua tahun lalu contohnya Majelis Pengajian Difabel ikut andil dalam penyaluran bantuan sosial pada masyarakat terdampak Covid-19. Yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel adalah mengajak teman-teman disabilitas untuk membantu teman-teman disabilitas lain yang terdampak Covid disebut juga dengan istilah dari disabilitas untuk disabilitas. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Ning Sekretaris Majelis Pengajian Difabel yang telah melakukan wawancara dengan penulis pada 27 Februari 2023:

“Ketika ada pandemic kemarin di tahun 2020 dan juga bencana seperti banjir yang terjadi di Semarang, kami para pengurus berusaha mengajak teman-teman disabilitas yang mampu secara finansial untuk bergabung dengan kami dalam membantu para jamaah Pengajian Difabel yang terdampak Covid juga bencana alam, Alhamdulillah mereka mau diajak berpartisipasi”



Gambar 3.6 Pemberian bantuan Oleh Majelis Pengajian Difabel Kepada Penyandang Disabilitas Yang Terdampak Covid -19

Selain itu, bentuk pemberdayaan ekonomi lain yang dilakukan Majelis Pengajian difabel adalah, mendukung serta membantu para penyandang disabilitas yang memiliki sebuah usaha. Majelis Pengajian Difabel membantu dalam pengembangan juga pemasaran.

Bentuk pemberdayaan diri penyandang disabilitas yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel adalah, memberi kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk ikut andil dan tampil dalam kegiatan pengajian, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Saritilawah dengan Juru Bahasa Isyarat diisi oleh penyandang disabilitas, untuk memberikan kesempatan agar mereka mau dan memberikan kesadaran bahwa mereka bisa dan mampu untuk melakukannya.



Gambar 3.6 Juru bahasa Isyarat Ketika pelaksanaan pengajian

Penyediaan Juru Bahasa Isyarat juga merupakan bentuk usaha Majelis Pengajian Difabel dalam memudahkan Mad'u untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL PADA PENYANDANG DISABILITAS

Strategi adalah cara di mana suatu organisasi dapat mencapai pola operasi dan alokasi sumber daya yang diselaraskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengajak orang lain ke jalan yang benar, yaitu untuk berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemunkaran. Strategi yang optimal memberikan hasil target yang maksimal. Oleh karena itu, jika ingin tujuan dakwah membuahkan hasil yang sesuai, hal ini harus dibantu dengan perencanaan strategi dakwah yang matang.

A. Analisis Strategi Dakwah Melakukan Pendekatan Humanistik

Majelis Pengajian Difabel melakukan pendekatan humanistik dalam penyampaian dakwahnya. Pendekatan humanistik merupakan bentuk menyadarkan penyandang disabilitas akan keunikan yang mereka miliki dengan dalam bentuk dakwah. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana, Majelis Pengajian Difabel membentuk beberapa kegiatan agar perencanaan strategi yang sudah disusun. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Majelis Pengajian Difabel, kegiatan tersebut antara lain: Pelaksanaan Pengajian Bulanan, Sharing Disabilitas dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Inklusi.

1. Pengajian Bulanan

Pelaksanaan pengajian bulanan merupakan salah satu kegiatan dari Majelis Pengajian Difabel, juga sebagai wadah yang tepat untuk memperdalam pemahaman keislaman penyandang disabilitas. Juga sebagai bentuk menyadarkan para penyandang disabilitas akan keistimewaan yang ada pada diri penyandang disabilitas.

Pelaksanaan pengajian sebagai bentuk konseling penyandang disabilitas, karena berfokus pada kondisi para penyandang disabilitas. Pelaksanaan pengajian juga sebagai penjelasan kepada penyandang disabilitas bahwasannya Allah SWT telah menunjukkan perhatiannya kepada penyandang disabilitas yang tertera dalam Al-qur'an Surah Abasa ayat 1-16:

Artinya : Dia Muhammad bermuka masam lagi berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin mensucikan dirinya dari dosa (3), Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4), adapun orang yang merasa dirinya cukup (5), maka kamu melayaninya (6) padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8), Sedang ia takut kepada Allah (9), maka kamu mengabaikannya (10), sekali kali jangan (demikian) sesungguhnya ajaran-ajaran Allah itu suatu peringatan (11), maka barangsiapa menghendaki tentulah ia memperhatikannya (12), didalam kitabkitab yang dimuliakan (13), yang ditinggikan lagi disucikan (14), ditangan para penulis (Malaikat) (15), yang mulia lagi berbakti (16).

Ayat tersebut merupakan teguran Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, yang dikisahkan ketika itu nabi tengah menghadapi para pembesar Quraisy, bersamaan dengan itu datanglah Ibnu Maktum seorang buta kepada nabi lalu berkata “Ya Rasulullah ajarkan kepadaku apa yang diriwayatkan Allah kepadamu“ ia pun mengulangi pertanyaan tersebut beberapa kali namun ia tidak mengetahui bahwa nabi tengah menghadapi pembesar Quraisy pada waktu itu, hal itu membuat nabi kurang senang dengan perlakuan Ibnu Maktum sehingga nabi bermuka masam dan berpaling daripadanya (RI K. A., 2010). Dari ayat tersebut terdapat pembelajaran berharga yakni setiap orang sama-sama penting baik itu penyandang disabilitas maupun tidak dan memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan setiap orang berhak mendapatkan pengajaran tanpa terkecuali para penyandang disabilitas (Alfiani & Sulaiman, 2022). Dan dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa Islam sangat peduli terhadap para penyandang disabilitas.

Pelaksanaan pengajian oleh Majelis Pengajian Difabel memberikan dampak positif terhadap penyandang disabilitas, karena pelaksanaannya yang memang hanya terfokus kepada teman-teman penyandang disabilitas dan pembahasan dakwah yang disampaikan juga sangat sesuai dengan problem yang dihadapi penyandang disabilitas sehingga mereka memperoleh tambahan ilmu agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sharing Disabilitas

Sharing disabilitas merupakan rentetan dari kegiatan pengajian bulanan yang diadakan Majelis Pengajian Difabel, kegiatan ini merupakan bentuk berbagi pengetahuan dari penyandang disabilitas untuk penyandang disabilitas lainnya. Majelis Pengajian Difabel juga melakukan sesi sharing ketika pelaksanaan pengajian. Sharing merupakan sesi yang mana jamaah difabel yang memiliki prestasi, ataupun pengalaman lebih diperkenankan untuk membagikan kisah inspiratifnya kepada teman-teman disabilitas lainnya. Dengan tujuan memberikan energi positif kepada teman-teman disabilitas untuk terus mengasah bakat dan kemampuannya. Sesi sharing juga berlaku bagi orang tua para penyandang disabilitas untuk juga memberikan semangat kepada orang tua lainnya agar tak pernah berhenti memberikan dukungan kepada anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Dari kegiatan ini, banyak respon positif yang diperoleh karena temanteman penyandang disabilitas bahkan orang tuanya merasa terpanggil untuk terus mengasah kemampuan yang dimiliki dan selalu menanamkan kepada diri sendiri bahwa disabilitas bukanlah suatu hal yang patut disalahkan melainkan suatu keniscayaan untuk melakukan hal yang berbeda. Kegiatan sharing ini memberikan dorongan kepada penyandang disabilitas lain untuk terus berusaha dan yakin pada kemampuan yang dimiliki.

3. Pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Inklusi

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Majelis Pengajian Disabilitas. Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) Inklusi ini merupakan kegiatan tahunan Majelis Pengajian Difabel, dilaksanakan setahun sekali pada awal semester. Kegiatan yang dilaksanakan ini terdiri dari pemberian materi tentang disabilitas dan penyandang disabilitas, penanaman ketauhidan, pelatihan kepemimpinan dan yang terakhir problem solving.

Pelaksanaan LDK (Pelatihan Dasar Kepemimpinan Inklusif) dirancang untuk membiasakan kelompok difabel untuk hidup berdampingan dan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya. Padahal seperti kita ketahui, tidak semua penyandang disabilitas dapat hidup bersama secara langsung di lingkungan sosial terbuka dan tetap harus menjalani rehabilitasi di lingkungan terbatas. Namun setidaknya dengan kehidupan yang inklusif ini, diharapkan akan terbangun rasa saling memahami dan pengertian atas setiap perbedaan. Kelompok difabel bukan tidak mempunyai kemampuan, melainkan memiliki kemampuan dengan cara berbeda (Alfiani & Sulaiman, 2022).

Kegiatan ini hanya sebagai sarana latihan bagi penyandang disabilitas untuk memudahkan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan sebagai latihan bagi non disabilitas agar dapat memahami serta mengetahui perlakuan yang baik kepada penyandang disabilitas.

B. Analisis Strategi Dakwah Memilih Da'I Yang Memiliki Perspektif Ramah Terhadap Penyandang Disabilitas dan Menentukan Tema/Materi Yang Sesuai Dengan Keadaan Penyandang Disabilitas

Salah satu kendala penyandang disabilitas kesulitan dalam mendapatkan akses keagamaan ialah kurangnya da'i yang memiliki perspektif ramah terhadap penyandang disabilitas, karena kebanyakan da'i yang tersebar di Semarang terbiasa memberikan tausiyah hanya kepada masyarakat awam

dan hanya sedikit dari mereka yang bisa memahami para penyandang disabilitas bahkan juga minimnya da'i dari kalangan penyandang disabilitas.

Seorang da'i harus memiliki kompetensi yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan serta perilaku yang baik. Kompetensi seorang da'i terbagi menjadi dua yakni substantif dan metodologis. Dalam kompetensi substantif yang harus dimiliki oleh da'i diantaranya, pemahaman keislaman yang cukup, pengetahuan yang memadai, paham akan hakikat dakwah, paham akan setting sosial budaya mad'u, berakhlak mulia serta memiliki sifat ikhlas. Sedangkan kompetensi metodologis yakni dapat mengidentifikasi masalah dakwah,, mengetahui kondisi lingkungan, kondisi mad'u serta menyusun strategi dakwah sesuai dengan pemecahan permasalahan.

Dai dituntut untuk memiliki kompetensi, ada delapan kriteria kompetensi juru da'i yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan agama, pengetahuan alQuran, pengetahuan al-Hadits, dan pengetahuan umum. Namun dalam hal ini, 8 kriteria tersebut akan dikategorikan menjadi 3 bagian antara lain (Hariyanto, 2018): Kemampuan Berkomunikasi, Kemampuan Penguasaan Diri dan Kemampuan Pengetahuan.

Orientasi dakwah bukan berpusat pada kepentingan da'i melainkan kebutuhan mad'u (mad'u centred preaching). Namun, hubungan antara da'i dan mad'u tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki peran penting untuk saling memahami dan melengkapi demi tercapainya tujuan dakwah. Pada saat da'i menyampaikan pesan dakwah, mekanisme penentuan pesan dan cara penyampaian harus dipahami, agar pesan tersebut dapat diterima dengan senang hati oleh mad'u. Begitu pun sebaliknya, setinggi apapun harapan mad'u.

C. Analisis Strategi dakwah mengadakan Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Diri Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas bertujuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Tujuan ini pada dasarnya ingin menyelesaikan dua masalah sekaligus, yaitu mengatasi masalah ketergantungan yang dialami penyandang disabilitas, dan meningkatkan derajat fungsi sosial individu dalam masyarakat pada umumnya. Ketika penyandang disabilitas tidak tergantung terhadap pihak lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, maka kesempatan kepada pihak lain untuk melaksanakan fungsi lain semakin produktif semakin terbuka. Selain itu, sebagai satu kelompok minoritas terbesar, partisipasi kelompok penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan produktif secara langsung akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Menyediakan ruang yang lebih luas bagi kelompok penyandang disabilitas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, dengan cara itu, adalah satu ide yang paling penting dalam setiap program pemberdayaan untuk kelompok disabilitas (Syobah, 2018).

Hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kepercayaan terhadap dirinya bahwasannya mereka mampu dan sanggup untuk melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekurangan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Difabel juga sebagai bentuk dukungan terhadap teman-teman penyandang disabilitas, dikatakan bahwa didalam dukungan sosial terdapat dorongan ataupun kekuatan yang bisa menjadikan kehidupan para penyandang disabilitas menjadi lebih berwarna. Terdapat juga “tambahan tenaga” untuk melakukan sesuatu terhadap suatu tujuan bagi seseorang yang memperoleh dukungan sosial, begitupun bagi penyandang disabilitas. Karena didalam dukungan sosial terdapat motivasi ekstrinsik sebagai kekuatan untuk mengarahkan sesuatu agar sampai tujuan. Oleh karena itu dukungan sosial sebagai sumber

potensi alamiah yang dapat mendukung kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data strategi dakwah Majelis Pengajian Difabel pada penyandang disabilitas di Semarang, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel yaitu melakukan pendekatan humanistik, memilih da'i yang memiliki perspektif ramah terhadap penyandang disabilitas dan menentukan tema/materi yang sesuai dengan keadaan penyandang disabilitas serta mengadakan pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan diri penyandang disabilitas.

Bentuk dari pendekatan humanistik yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel adalah dengan tiga kegiatan yakni pelaksanaan pengajian bulanan, sharing disabilitas dan pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Inklusi. Sedangkan bentuk pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan diri penyandang disabilitas ialah membantu penyandang disabilitas yang terdampak covid-19, membantu UMKM penyandang disabilitas dan bentuk pemberdayaan diri berupa mengikutsertakan penyandang disabilitas mengisi kegiatan pengajian.

Strategi dakwah yang digunakan oleh Majelis Pengajian Difabel cukup efektif terhadap para penyandang disabilitas, dikarenakan pelaksanaan dakwah nya sangat memperhatikan akses untuk teman-teman penyandang disabilitas, dari segi penyampaian materi, pelaksanaan pengajian dan kegiatan lain yang mengikutsertakan teman-teman penyandang disabilitas. Kehadiran para relawan juga sangat membantu terlaksananya dakwah tersebut, sehingga lebih memudahkan pengurus dalam dakwah terhadap teman-teman disabilitas.

B. Saran

Setelah melalui berbagai macam hal dalam penelitian ada beberapa poin yang perlu dipertimbangkan sebagai masukan terhadap Majelis Pengajian Difabel. Ada beberapa hal yang penulis sarankan guna meningkatkan strategi serta kualitas Majelis pengajian Difabel, diantaranya :

1. Perlu adanya pembaharuan strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel seperti mempraktekkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'I, karena metode dakwah yang tepat bagi penyandang disabilitas adalah dakwah bil-hall atau dakwah dengan aksi nyata.
2. Perlu adanya platform media sosial untuk Majelis Pengajian Difabel agar para penyandang disabilitas yang tersebar di Semarang dan sekitarnya dapat mengetahui keberadaan MPD
3. Bagi semua pengurus Majelis Pengajian Difabel diharapkan untuk lebih berkoordinasi lagi dalam menyiapkan segala halnya, agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.
4. Perlu adanya tambahan sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pengajian dikarenakan sarana yang digunakan oleh Majelis Pengajian Difabel masih berupa kepemilikan pribadi

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, M., Olupadewa, I., Oladele, R., Odubua, I., & Abudu, F. (2021). Historical Perspective And Classification Of Disability. *Yenagoa Medical Journal*, 03(1).
- Al-Aufi, H. A.-Z. (2012). Islam and The Cultural Conceptualisation of Disability. *International Journal of Adolescence and Youth*, 17(4).
- Alfiani, A., & Sulaiman. (2022). HAK-HAK KAUM DIFABEL DALAM AL-QUR'AN (Meneladani Kisah Pada Qur'an Surah Abasa 1-10. *Jurnal Studi Islam*, 07(2).
- Ali, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyani, M. E. (2020). Peran Dinas Sosial Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Disabilitas. *ejournal3.undip.ac.id*, 10(3).
- Eko, P. (2017). Pengembangan Inklusifitas Bagi Difabel Melalui Dakwah Dalam Kerangka Filosofis Islam Kontemporer. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(2).
- Fatoni, A. (2019). *JURU DAKWAH YANG CERDAS DAN MENCERDASKAN*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Guba, Y. L. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hardani, H. A., Ustiawati, J., & Fatmi, E. U. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hariyanto. (2018). Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *Tasamuh*, 16(02).
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila.

- Herdiansyah, H. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- LBM PBNU, P. P. (2018). *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Pengurus Besar Nahlatul Ulama.
- Margianto. (2018, April). *Dakwah Komunitas*. Retrieved November Wednesday, 2022, from Pdmjogja.org: <https://pdmjogja.org/dakwah-komunitas/>
- Mulyadi, D. S., Basudi, P. H., & Hendro, D. P. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musyafak, N., & Marfu'ah, U. (2020). *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing
- Musyafak. (2015). *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Mutrofin. (2022). Da'wah Strategy For Disabilities People In The Covid-19 Pandemic Era. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 05(1).
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh. *Tasamuh*, 12(1), 28.
- Nasri, I. (2021, November Thursday). *Dakwah Komunitas*. Retrieved November Saturday, 2022, from Jakarta Islamic Center: <https://islamic-center.or.id/dakwah-komunitas/>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurkhidam, A. A. (2022). The Meaning Of Persons With Disabilities In Communities. *Journal Of Social and Islamic Culture*, 30(1).
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Pradono, J. R., & Kusumawardani, N. K. (2018). *Panduan Penelitian dan Plaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balitbangkes.
- Prihatiningtyas, S. (2021). *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang: Fatawa Publishing.

- Rahim, H. A. (2017). *Strategi Pemasaran*. Makassar: Lembaga perpustakaan dan penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahmah. (2017). Mad'u : Disabilitas Dalam Islam. *Alhadharah*, 15(30), 58.
- Rahmah. (2020). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah*, 05(2).
- RI, D. A. (2002). *MUSHAF AL_QUR'AN TERJEMAH*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- RI, K. A. (2010). *Al-qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 08(3).
- Smith, J. D. (2009). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supena, I. (2013). *Filsafat Ilmu Dakwah*. Semarang: Ombak.
- Surwanti, A. (2016). *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif*. Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Syobah, N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *Nuansa*, 15(02).
- Syukir, A. (1983). *Dasar - Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas Surabaya-Indonesia.
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ta'allum*, 1(1).

WHO. (2013). *Disability*. Retrieved October Wednesday, 2022, from World Health Organization: https://www.who.int/health-topics/disability#tab=tab_1

Yunus, e. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Wawancara Peneliti Bersama Sekretaris Majelis Pengajian Difabel



Lampiran 2 Foto Wawancara Peneliti Bersama Relawan Majelis Pengajian Difabel



Lampiran 3 Foto Wawancara Dengan Ketua Majelis Pengajian Difabel



Lampiran 4 Foto Wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Pengajian Difabel

Lampiran 5. Draft pertanyaan wawancara

- a. sejak kapan Majelis Pengajian Difabel dimulai? Apa tujuan didirikannya Majelis Pengajian Difabel ini?
- b. Bagaimana Majelis Pengajian Difabel berdiri ?
- c. Kategori penyandang disabilitas apa saja yang menjadi jama'ah Majelis Pengajian Disabilitas ?
- d. Berapa jumlah keseluruhan jama'ah Majelis Penyandang Disabilitas ?
- e. Siapa saja yang berperan dalam membantu kegiatan Majelis Penyandang Disabilitas ?
- f. Kegiatan dakwah apa saja yang dilakukan oleh Majelis Pengajian Disabilitas ?
- g. Apakah Majelis Pengajian Disabilitas juga memiliki kegiatan tahunan?
- h. Siapakah yang berperan dalam mengisi kajian pada kegiatan rutin Majelis Pengajian Disabilitas ?
- i. Apakah ada hambatan yang dialami Majelis Pengajian Disabilitas dalam pelaksanaan dakwah ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rama Danita
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang, 23 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Rangau KM 14 Desa Petani, Kec. Bathin Solapan,
Kab. Bengkalis, Prov. Riau
Email : danitarama23@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Madinah Almunawwaroh lulus tahun 2006
2. SDN 028 Petani lulus tahun 2012
3. MTSs Al-Jauhar Lulus tahun 2015
4. MAs Al-Jauhar Lulus tahun 2018
5. UIN Walisongo Semarang hingga saat ini